

**SIMBOL KHUSUS DALAM *ELONG UGI* KLASIK
(Private Symbols in Classic Buginese Song)**

Uniwati

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Kompleks Bumi Praja

Jalan Haluoleo, Anduonohu, Kendari

Pos-el: uni3qgenit@yahoo.com

(Diterima 3 Januari 2013; Disetujui 12 April 2013)

Abstract

Elong ugi classic is one of the Buginese oral literature that is used as a medium to reveal the expression of its native speakers. That song contains short lyrics that have philosophy and value of life of Buginese. This research is aimed to reveal the meaning of private symbols which are contained in Elong ugi classic. Data in this research are verbal data, which consist of 10 classic songs (elong ugi) that are taken randomly from informants through observations. This research uses semiotics method which proposed by Charles Sanders Peirce. The result shows the meaning which included in the private symbols implies about loyalty, romanticism, braveness, destiny, dissociation, siri', marriage, pursue knowledge, and keep one's feeling. Those meanings reflect the condition of social culture of buginess as the native speakers. Elong ugi is not only to entertain, but also to remind people to uphold the regulations and values which are still implemented and considered as the most important things in the society.

Keywords: private symbols, elong ugi classic (classic Buginess songs), meaning, semiotics.

Abstrak

Elong ugi klasik merupakan salah satu jenis karya sastra lisan Bugis yang dipakai sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi jiwa penuturnya. Elong tersebut berisi ungkapan-ungkapan pendek yang memuat nilai dan falsafah hidup orang Bugis. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap makna simbol khusus (private simbol) yang terkandung dalam elong ugi klasik. Data yang dianalisis berupa data lisan, yaitu elong ugi klasik sebanyak 10 buah yang diperoleh secara acak dari informan lapangan melalui pengamatan singkat penulis. Metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah metode semiotik dengan penerapan teori yang diajukan oleh Charles Sanders Peirce. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam simbol khusus (private symbol) mengimplikasikan tentang kesetiaan, romantisme, keberanian, takdir Tuhan, perpisahan, siri', perjudohan, kegigihan menuntut ilmu, dan perlunya menjaga lidah. Makna tersebut merefleksikan kondisi sosial budaya orang Bugis sebagai penuturnya. Elong ugi yang dipahami orang Bugis tidak sekadar nyanyian penghibur saja, tetapi sekaligus sebagai pengingat untuk menegakkan pranata-pranata dan nilai-nilai yang berlaku dan masih diutamakan dalam kelompok masyarakatnya.

Kata-kata kunci: simbol khusus, makna, elong ugi klasik, semiotik

PENDAHULUAN

Elong ugi merupakan salah satu jenis karya sastra lisan Bugis yang memuat ungkapan-ungkapan pendek tentang falsafah hidup orang Bugis. Adakalanya *elong ugi* berisi pesan, petuah, cinta, sanjungan, kritikan, benci dan rindu, kisah, dan lain-lain. Pada dasarnya, *elong ugi* menurut Pelras (2006: 235) berbentuk sajak pendek yang dilagukan dan biasanya terdiri atas tiga baris, ada pula yang empat atau enam baris, yang merupakan bait-bait lepas berisi ungkapan pendek atau beberapa bait yang saling berangkaian. *Elong ugi* merupakan media yang paling efektif untuk mengungkapkan ekspresi jiwa seseorang pada zaman dulu tentang pikiran dan perasaannya. Pikiran dan perasaan yang hendak diungkapkan disampaikan dengan jalinan kata yang indah dengan muatan makna yang dalam.

Elong ugi dikenal luas oleh masyarakat penuturnya sejak dahulu hingga saat ini. Sebagai media pengungkapan ekspresi jiwa, *elong ugi* dipandang memiliki fungsi dan kedudukan yang penting di tengah masyarakat penuturnya. Kebiasaan berdendang tersebut secara turun-temurun diwariskan oleh orang tua dulu kepada generasi berikutnya. Sayangnya, kebiasaan tersebut perlahan mulai memudar sehingga fungsi dan kedudukan *elong ugi* itu sendiri juga perlahan telah mengalami pergeseran. Keadaan ini tentu sangat memprihatinkan mengingat *elong* dapat dijadikan sebagai media pendidikan, hiburan, komunikasi, dan pelestari budaya (Bandingkan Tupa, 2010: 306). Pergeseran yang terjadi di tengah masyarakat bukan tidak mungkin mengancam eksistensi nilai dan moralitas masyarakat pendukung suatu budaya tertentu sehingga perlu suatu upaya dan peran aktif dari beberapa

kalangan untuk mengatasi keadaan tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai wujud pemertahanan eksistensi tradisi lisan Bugis adalah dengan melakukan kajian-kajian terhadap berbagai tradisi lisan yang terdapat pada masyarakat Bugis itu sendiri, termasuk kajian terhadap *elong ugi* sebagai sebuah bentuk tradisi lisan Bugis. Beberapa kajian mengenai tradisi lisan Bugis yang telah dilakukan di antaranya: *Mengungkap Penggunaan Diksi Lirik Lagu Bugis Ciptaan Jauzi Saleh: Kajian Stilistika* (2010) ditulis oleh Abdul Asis; *Analisis Makna Lagu Bugis 'Sajang Rennu' Ciptaan Yusuf Alamuddin dengan Pendekatan Hermeneutika* (2010); dan *Kajian Stilistika dalam Lirik Lagu-Lagu Bugis Populer* (2007) keduanya ditulis oleh Herianah. Kajian tersebut pada dasarnya lebih menitikberatkan pada lagu Bugis bergenre populer dengan memanfaatkan pendekatan hermeneutika dan stilistika untuk mendeskripsikan makna lagu yang dianalisis. Dalam hal ini, lagu Bugis bergenre klasik belum sama sekali mendapatkan sentuhan. Untuk itu, tulisan ini menitikberatkan perhatian pada lagu Bugis (*elong ugi*) bergenre klasik dengan memanfaatkan kajian semiotik. Kajian serupa sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan secara serius.

Kajian terhadap *elong ugi* klasik ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang apa makna *private symbol* yang terkandung dalam *elong ugi* klasik? Dengan memahami makna simbol-simbol dalam *elong ugi* klasik dimungkinkan untuk menemukan sebuah fakta yang dapat merefleksikan kondisi sosial budaya masyarakat Bugis sebagai pemilik tradisi tersebut. Pemaknaan tersebut akan mengantarkan kita pada pemahaman tentang kearifan-kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bugis. Hal ini diharapkan mampu

mengetuk pintu kesadaran penuturnya untuk ikut melestarikan warisan tersebut dengan cara menjadi pewaris tradisi *elong ugi* secara aktif, sadar, dan bertanggung jawab.

LANDASAN TEORI

Elong ugi terbentuk dari rangkaian kata-kata yang bermakna. Sebagai sebuah nyanyian, *elong ugi* terdiri atas larik-larik (lirik) yang menyerupai sajak sebab lirik nyanyian pada hakikatnya adalah sebuah puisi. River dalam Hermintoyo (2004: 118) menjelaskan bahwa sebuah lagu merupakan curahan perasaan manusia yang dinyanyikan dan didengarkan orang sebagai simbol kesenangan, kesedihan, dan sebagainya. Demikian halnya dengan *elong ugi* yang mengandung simbol-simbol tentang ekspresi jiwa dan emosi penuturnya. Simbol-simbol inilah yang memuat banyak makna sehingga perlu dicermati dan dipahami secara mendalam untuk memperoleh makna yang terkandung di dalamnya.

Simbol adalah unsur bahasa yang bersifat arbitrer dan konvensional yang mewakili hubungan objek dan signifikansinya (Lyons dalam Pateda, 2001: 50). Untuk memudahkan pemahaman setiap simbol dalam suatu karya sastra, diperlukan pemahaman yang kuat terhadap simbol itu sendiri. Dalam teori sastra, simbol diberikan pengertian sebagai objek yang mengacu pada objek lain, tetapi juga menuntut perhatian pada dirinya sendiri sebagai suatu perwujudan. Setiap simbol memiliki maknanya sendiri, oleh karena itu manusia perlu berhati-hati dalam memaknai sebuah simbol agar tidak terjebak pada pemaknaan yang keluar dari konteks. Makna adalah hubungan antara lambang dengan konsep yang dipengaruhi oleh referen atau objek (Uniawati, 2011: 98-99).

Menurut Aminuddin (2000: 140-142), simbol ada tiga macam, yaitu *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*. Pertama, *blank symbol* adalah simbol metafora yang kata-katanya memiliki makna secara umum, sering dipakai, dan sudah diketahui. Misalnya, *Sinar mentari lembut menyapa*. Simbol *mentari* sering dipakai untuk mengungkapkan suasana munculnya fajar atau hari yang baru. Kata *mentari* pada kalimat tersebut memiliki makna yang biasa dan umum sehingga sangat mudah untuk diketahui maknanya.

Kedua, *natural symbol* adalah simbol yang kata-katanya mengungkapkan realitas alam sebagai bahan proyeksi kehidupan. Simbol ini dapat berupa kehidupan binatang, fenomena air, udara, tumbuh-tumbuhan, dan tanah. Misalnya, *Mendung datang lagi setelah hangat sebentar*. Kata *mendung* pada kalimat tersebut sebagai simbol penyujuk yang datangnya dari Sang Pencipta. *Mendung*, meskipun dipandang sebagai penghalang sinar matahari, sangat diperlukan bagi kehidupan isi alam sehingga dianggap sebagai peristiwa alam yang mesti dijalani.

Ketiga, *private symbol* adalah simbol yang kata-katanya mengungkapkan makna secara khusus dan digunakan untuk membangkitkan keunikan atau gaya ciptaan. Misalnya, *Pabrik-pabrik datang melahap*. Kata-kata yang terdapat pada kalimat tersebut unik dan tidak umum sebab kehadiran *pabrik* bukannya memberikan nilai tambah, melainkan sebaliknya, membuat kehidupan rakyat jelata kian tergerus dan menderita. Pemaknaan simbol jenis ini perlu didukung wawasan dan pengalaman yang memadai sebab kata-kata yang digunakan tidak lazim.

Tiga macam pembagian simbol tersebut menurut Aminuddin, salah satunya akan dijadikan patron dalam menganalisis makna yang terkandung dalam *elong ugi*. Patron yang akan

digunakan adalah *private symbol* dengan pertimbangan agar analisis bisa lebih fokus dan tajam sehingga mampu mengungkapkan makna *elong ugi* secara optimal. Pertimbangan lainnya adalah kata-kata yang membangun *elong ugi* berupa ungkapan-ungkapan yang tidak umum dalam percakapan sehari-hari sehingga bersifat unik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan makna *elong ugi* yang menjadi tujuan analisis pada tulisan ini dikhususkan pada kajian *private symbol*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah metode semiotik dengan penerapan teori yang diajukan oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce dalam Christomy dan Yuwono (2004: 148) metode semiotik mengarahkan pada identifikasi tanda (*sign*) yang ada akibat berhubungan (*relationship*) dengan acuan (*denotatum referent*). Cara yang dilakukan adalah dengan melihat hubungan segitiga antara tanda (*sign*), acuan (*referent*), dan interpretan (*interpretant*). Penerapan teori tersebut digunakan untuk mengungkapkan makna *elong ugi* yang kata-katanya berbentuk *private symbol* demi keutuhan pemaknaan.

Data yang dianalisis berupa data lisan, yaitu *elong ugi* sebanyak 10 buah yang diperoleh secara acak dari informan di lapangan melalui pengamatan singkat penulis di Timpa, Desa Mamminasae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Tiap-tiap *elong ugi* tersebut berupa sajak pendek satu bait yang terdiri atas tiga larik. Setiap bait merupakan bait-bait lepas yang memiliki makna berbeda sehingga analisis dilakukan dengan cara menganalisis tiap-tiap bait secara terpisah pula. Untuk memudahkan perujukan, penomoran diberikan pada setiap bait dan larik.

PEMBAHASAN

Makna Simbol Khusus (*Private Symbol*) *Elong ugi*

Elong ugi yang dianalisis berikut ini terdiri atas sepuluh (10) buah. Tiap-tiap *elong ugi* tersebut akan dianalisis secara terpisah sebab satu sama lain memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak merupakan satu kesatuan yang saling berangkai. Berikut analisis sepuluh (10) *elong ugi* yang akan dikaji satu persatu dengan menggunakan pendekatan semiotik untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan makna yang terkandung di dalamnya.

1. *Mau luttu massuajang*

Uki siputanroé

Silolongeng mua

Artinya:

Walau terbang jauh

Jika sudah jodoh

Akan bersatu jua

Ada tiga simbol yang potensial merepresentasikan makna pada lirik *elong ugi* di atas, yaitu *luttu massuajang*, *uki*, dan *silolongeng*. Simbol *luttu massuajang* 'terbang jauh' sebagai gambaran kebebasan dan tidak terikat. Pada larik kedua terdapat simbol *uki* 'jodoh' yang merepresentasikan pada takdir yang sudah ditentukan oleh Sang Pencipta sehingga antarkeduanya terjalin suatu pemaknaan tentang kebebasan manusia yang tidak dapat lepas sepenuhnya dari garis atau takdir yang sudah ditetapkan untuknya. Pemaknaan ini kemudian dipertegas oleh simbol ketiga, yaitu *silolongeng* 'bersatu; bertemu' yang mengungkapkan suatu jalinan antara dua manusia dalam ikatan jodoh yang tidak dapat dielakkan sebab jodoh merupakan salah satu takdir Tuhan.

Jadi, *elong* ini merupakan gambaran tentang takdir Tuhan dalam hal

perjodohan yang harus dipercaya dan diterima oleh manusia. Seberapa kuat usaha manusia untuk menghindari takdir tersebut jika memang sudah menjadi kehendak-Nya, tetap akan terlaksana.

2. ***Jarung renniqga mutaro***
Yisi giling tinro
Ikosi tassemmeq
Artinya:
Jarum kecilkah kau simpan
Setiap tersadar dari tidurku
Kau selalu terkenang

Kata-kata *jarung renniqga* 'jarum kecilkah', *giling tinro* 'tersadar dari tidur', dan *tassemmeq* 'terkenang' merupakan simbol khusus (*private symbol*) karena unik dan tidak umum. Munculnya kata *jarung renniqga* tidak serta merta berarti 'jarum kecil', tetapi pada tataran lain berfungsi sebagai metafora yang menggambarkan sesuatu renik yang lain sehingga kehadirannya seolah-olah selalu ada, terasa, atau terbayang-bayang. Keadaan ini merepresentasikan seseorang yang sedang kasmaran atau jatuh cinta sehingga dalam tidurnya pun selalu merasa terbayang dengan orang yang disukainya. Hal itu ditunjukkan dengan munculnya kata *giling tinro*. Selanjutnya, kata *tassemmeq* sebagai simbol khusus dalam lirik *elong* ini merupakan pelengkap yang menggambarkan tentang seseorang yang selalu dikenang.

Elong ugi ini mengungkapkan tentang perasaan seseorang yang sedang dilanda cinta dan kasmaran. Perasaan tersebut digambarkan dengan begitu romantis. Munculnya kata *jarung renniqga* menghadirkan kekuatan yang membuat *elong* ini kuat dari segi makna. Demikian pula dengan kata *tassemmeq*, yang penggunaannya tidak umum, kian melengkapi makna yang hendak diungkapkan lewat lirik *elong ugi* ini

tentang perasaan seseorang yang selalu terkenang dengan kekasih hatinya.

3. ***Iya teppaja kusappa***
Pacolli loloéngngi
Aju marakkoé
Artinya:
Tiada henti ku mencari
Pucuk daun
Kayu kering

Ada dua ungkapan yang merupakan kata-kata yang tidak umum pada *elong ugi* tersebut, yaitu *pacolli loloéngngi* dan *Aju marakkoé*. Kedua kata tersebut adalah simbol khusus (*private symbol*) yang masing-masing merepresentasikan pada orang yang bersahaja atau orang berilmu. Secara keseluruhan, *elong* ini hendak memberikan gambaran tentang orang yang tiada hentinya mencari ilmu untuk kebaikan. Kata *pacolli loloéngngi* secara harfiah berarti 'pucuk daun' dan *Aju marakkoé* berarti 'kayu kering'. Pada pemaknaan tataran kedua, 'memucuk' dan 'kayu kering' merupakan satu rangkaian yang berarti 'batang kayu kering yang memucuk'. Arti kata tersebut secara logika tidak berterima sebab tidak mungkin batang kayu yang sudah kering dapat berpucuk kembali. Dalam konteks *elong* ini, kata *pacolli loloéngngi/Aju marakkoé* bermakna orang yang mampu dari segi ilmu sebab hanya orang pandai dan giat berusaha yang dapat mewujudkan kemustahilan menjadi sebuah kenyataan.

4. ***Dégaha pasa lipumu***
Mulincong mabéla
Muabbalanca
Artinya:
Tiadakah pasar di kampungmu
Hingga jauh kau pergi
Berbelanja

Elong ini termasuk jenis *elong parere* yang lazimnya ditujukan pada seorang pemuda yang jauh-jauh mencari gadis untuk dilamar. Terdapat dua ungkapan di

dalamnya yang tergolong sebagai simbol khusus (*private symbol*) yang maknanya mengungkapkan inti dari *elong* ini. Kedua simbol tersebut yaitu *pasa lipumu* 'pasar di kampungmu' dan *mulincong mabéla* 'pergi jauh'. Ungkapan *pasa lipumu* merepresentasikan pada seorang gadis atau kerabat yang ada di kampung. Gadis ini diibaratkan sebagai pasar (*pasa*) yang biasanya berfungsi sebagai tempat jual beli antara penjual dan pembeli. Dikatakan demikian sebab sejatinya dalam sebuah pernikahan seorang gadislah yang dilamar oleh laki-laki dengan menyertakan mas kawin dan sebagainya yang bernilai materi. Dalam hal ini, seorang gadis diposisikan sebagai "barang" yang dijual dan laki-laki sebagai pihak pembelinya.

Elong ini sejatinya menyindir seorang pemuda yang jauh-jauh pergi mencari seorang gadis untuk dilamar sebagaimana makna kata *mabbalanca* 'berbelanja' pada larik ketiga, sedangkan di kampungnya sendiri banyak terdapat gadis yang layak dijadikan istri. Sikap seperti itu dianggap kurang memihak dan peduli pada nasib gadis-gadis di kampungnya, sebab membuat gadis-gadis tersebut menjadi tidak laku. Itulah sebabnya pemuda yang berjodoh dengan gadis dari kampung lain biasanya mendapatkan sindiran-sindiran seperti yang diungkapkan lewat *elong* ini. Tujuannya hanya sekadar candaan saja sehingga tidak sampai menimbulkan konflik yang serius.

5. ***Gellang riwatang maqjekko***
Anréna menreqé
Bali ulu bale

Artinya:

Besi bengkok di ujung

Makanan orang Mandar

Lawan kepala ikan

Isi *elong* ini terdiri atas ungkapan-ungkapan yang tidak umum sehingga tergolong simbol khusus (*private*

symbol). Kata-kata seperti *gellang riwatang maqjekko* 'besi bengkok di ujung' merupakan perumpamaan yang artinya *méng* 'kail'. Begitu pula dengan kata-kata *anréna menreqé* 'makanan orang Mandar' yang merujuk pada satu kata, yaitu *loka* 'pisang'. Selanjutnya, kata-kata *bali ulu bale* 'lawan kepala ikan' artinya *ikkoq* 'ekor'. Jika arti ketiga larik *elong* tersebut dipadukan, maka akan melahirkan satu kalimat utuh berbahasa Bugis, *méng loka ikkoq* dan apabila bunyi kalimat tersebut diperhalus maka akan bermakna *meloka ri iko* 'saya cinta kamu'.

Jadi, *elong* ini merupakan *elong* muda-mudi yang biasanya dipakai untuk mengungkapkan isi hati dan curahan perasaan seorang pemuda pada gadis yang disukainya. Pengungkapan itu tidak dilakukan secara langsung atau terbuka, tetapi dengan cara tersirat dalam bentuk *elong* dan lebih mengenai sasaran yang dituju tanpa mengabaikan sisi romantisme. Hal itu mencerminkan sikap hati-hati seseorang untuk menjaga timbulnya ketersinggungan dari pihak-pihak tertentu yang tidak senang dengan pengungkapan tersebut.

6. ***Madoko-doko lawoé***
Makkalé rojongrojong

Tori welaié

Artinya:

Perih dipendam orang yang pergi

Kurus merana

Orang yang ditinggalkan

Kata *madoko-doko* merupakan simbol khusus (*private symbol*) sebab kata tersebut tergolong unik dan tidak umum dipakai dalam percakapan sehari-hari. Arti kata *madoko-doko* secara harfiah adalah sakit-sakit, namun dalam konteks *elong* ini kata tersebut bermakna perih yang dipendam atau ditahan. Perasaan tersebut timbul dikarenakan harus pergi meninggalkan orang yang dikasihinya. Senada dengan pemaknaan tersebut, kata

makkalé rojongrojong juga termasuk simbol khusus (*private symbol*) yang bermakna 'kurus merata'. Pemaknaan ini ditujukan pada orang yang ditinggalkan oleh kekasihnya seperti yang diungkapkan pada larik ketiga, *tori welaié* 'orang yang ditinggalkan'.

Elong ini secara keseluruhan merepresentasikan suatu keadaan yang mengharu biru disebabkan oleh terjadinya perpisahan antara orang yang saling mengasihi. Perpisahan itu bisa berupa perpisahan antara dua orang pemuda yang saling mencintai, antara orang tua dengan anaknya, dan lain sebagainya. Apa yang hendak disampaikan lewat *elong* ini adalah perasaan setiap orang yang terpaksa harus berpisah karena sesuatu hal di luar kemampuannya. *Elong* ini secara sempurna hendak mengungkapkan bahwa perpisahan yang terjadi antara orang-orang yang saling mengasihi tentulah akan berbuah kerinduan dan kesunyian yang berbuntut pada luka di hati, baik pada orang yang meninggalkan maupun yang ditinggalkan.

7. *Téawa tapatarakka*

Surona sagalaé

Watanna pasiaq

Artinya:

Enggan kudibuat

(Jika) Hanya lewat surat

Orangnya (yang) langsung

Kata *tapatarakka*, *surona sagalaé*, dan *watanna* adalah metafora simbol khusus (*private symbol*) yang menjelaskan keinginan seseorang menerima pernyataan atau ungkapan secara langsung. Pernyataan atau ungkapan yang dimaksudkan dapat berupa pernyataan cinta, ajakan, perkenalan, atau maksud lain. *Elong* ini memberikan sebuah gambaran bahwa dalam menyampaikan atau mengungkapkan suatu maksud pada orang lain hendaknya dilakukan secara

langsung, tidak melalui perantara. Menyampaikan suatu maksud secara langsung jauh lebih baik karena dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman akibat salah menafsirkan pesan atau ungkapan melalui perantara, misalnya surat.

Elong ini mengandung makna yang dapat dijadikan sebuah pelajaran dalam bergaul dengan sesama manusia. Pada dasarnya, makna yang terkandung dalam *elong* ini merupakan cerminan hati setiap manusia yang enggan menerima berita dengan cara yang tidak langsung. Cara-cara seperti itu bisa menimbulkan kesan pengecut dan penakut. Ungkapan-ungkapan seperti yang terdapat pada lirik lagu ini biasanya dikemukakan oleh seorang gadis yang menerima pernyataan cinta dari seorang pemuda melalui surat. Sebagai seorang gadis, tentu ia memimpikan mendapat seorang laki-laki yang berjiwa ksatria dan berani dalam mengutarakan maksud yang ada di hatinya secara langsung.

8. *Mau bole buku tona*

Iremmé santang pulu

Temmaqdasas toni

Artinya:

Sesuatu yang sudah busuk

Direndam santan pun

Tiada berasa lagi

Frase *mau bole buku tona* 'sesuatu yang sudah busuk' adalah metafora dengan simbol khusus (*private symbol*). Frase tersebut sebagai simbol keadaan seseorang yang pernah melakukan pelanggaran atau kesalahan yang tidak berterima dalam masyarakat. Pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dapat menimbulkan aib bagi dirinya sendiri sehingga akan terus dikenang oleh masyarakat tempatnya berada. Aib yang terlanjur melekat pada diri seseorang akan mengakibatkan hilangnya nilai kebaikan yang dilakukannya. Hal itu

tergambar lewat lirik *elong, iremmé santang pulu/temmaqdasá toni* ‘direndam santan pun/tiada berasa lagi’. Artinya, kebaikan apa pun yang dia lakukan sudah tidak dapat menghapus aibnya sendiri.

Pemaknaan serupa pada *elong* tersebut dapat pula dikenakan pada diri seorang gadis yang pernah melakukan perbuatan atau tindakan yang tidak baik. Ibaratnya, secantik apa pun gadis tersebut apabila namanya sudah pernah tercoreng, tidak akan ada artinya lagi. Keadaan itu bisa menyebabkan tidak adanya pemuda yang berminat untuk mendekati gadis tersebut karena tidak ingin terciprat kejelekan yang sudah terlanjur melekat pada diri gadis tersebut. Jadi, *elong* ini menyiratkan sebuah pesan tentang betapa pentingnya menjaga sikap, kelakuan, dan nama baik dalam pergaulan di tengah masyarakat sebab sekali sudah terkena aib, maka selamanya akan sulit menghilangkannya atau membersihkannya.

9. *Panré ada muna ritu
Muléngeng lépalépa
Mutenri tonangi*

Artinya:
Sebab kecerewetanmulah
Kau tinggal sendiri
Tiada (yang) menumpanginya

Kata-kata atau ungkapan *panré ada, muléngeng lépalépa*, dan *mutenri tonangi* merupakan simbol khusus (*private symbol*). Kata-kata atau ungkapan tersebut masing-masing mengandung arti ‘cerewet’, ‘kau tinggal sendiri’, dan ‘tiada (yang) menghampiri’. Ungkapan *muléngeng lépalépa* mengimplikasikan pada seorang perempuan yang tinggal sendiri ibaratnya sebuah perahu (*lépalépa*) yang diam tidak bertuan atau tidak ada pemuda yang tertarik untuk menumpanginya/menaikinya (*mutenri tonangi*) disebabkan oleh sifat

perempuan itu yang cerewat (*panré ada*). Secara keseluruhan, isi *elong* ini merepresentasikan seorang gadis tua (perawan tua) yang belum dilamar oleh laki-laki disebabkan ulahnya sendiri yang terlalu banyak bicara (*cerewet*).

Makna yang dapat diungkapkan lewat *elong* ini adalah perlunya menjaga lidah dan tidak terlalu banyak mengumbar kata. Rupanya peribahasa yang mengatakan, *diam itu emas*, memiliki keterkaitan dengan makna yang disandang *elong* ini. Terlalu banyak membicarakan sesuatu yang tidak berbobot akan dicap kurang baik sehingga mengurangi nilai kita di mata orang lain. Khusus untuk perempuan, tentunya akan menjauhkan jodohnya sebab laki-laki tidak senang terhadap perempuan yang banyak bicara.

10. Séngeqka **simata jarung**

*Kubali sénge tokki
Sipuppureng lino*

Artinya:
Kenanglah selalu diriku
Kan kukenang jua dirimu
Hingga akhir masa

Ungkapan *simata jarung* dan *sipuppureng lino* merupakan simbol khusus (*private symbol*) karena mengandung kata-kata unik dan tidak umum dipakai. Secara harfiah, ungkapan *simata jarung* berarti ‘tajam semata-mata’ ibarat runcingnya jarum. Dalam hubungannya dengan perasaan hati dapat diartikan dengan ‘sangat merasa’. Selanjutnya, ungkapan *sipupuureng lino* berarti ‘hingga akhir masa’. Umumnya ungkapan ini digunakan untuk menyatakan perasaan kebersamaan dan kesetiaan yang kuat hingga akhir masa.

Elong ini secara keseluruhan mengimplikasikan pada seseorang yang meminta untuk selalu dikenang/diingat. Sebaliknya, ia juga akan selalu mengingatnya sampai dunia kiamat (akhir masa). Ungkapan-ungkapan

seperti yang terdapat dalam *elong* ini biasanya diungkapkan oleh sepasang kekasih yang hendak berpisah agar mereka selalu saling mengenang. Ditinjau dari diksi pengungkapannya, lirik *elong* ini menyimpan nilai romantisme yang dalam. Misalnya, ungkapan *sipuppureng lino* menggambarkan kekuatan cinta yang tidak akan lekang hingga zaman berakhir.

Refleksi Sosial Budaya Orang Bugis dalam *Elong ugi* Klasik

Setiap ikhtiar untuk memahami manusia Bugis harus dimulai dari pemahaman mereka mengenai apa yang dimaksud dengan *ade'* (adat) sebab *ade'* inilah pribadi kebudayaannya (Rahim, 2011: 100). Apa yang dikemukakan oleh Rahim tersebut tercermin lewat *elong ugi* klasik yang dibahas dalam tulisan ini. Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam lirik *elong ugi* klasik memberikan sebuah pencerahan tentang kebiasaan-kebiasaan dan budaya yang berlaku dalam kelompok orang Bugis sejak zaman dulu. Ungkapan-ungkapan dalam *elong* tersebut terlahir sebagai bentuk ekspresi orang Bugis yang tidak lepas dari konteks sosial budaya tempat ia tumbuh dan berkembang. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada watak atau pemikiran manusia yang terpisah dari masyarakatnya sebab sifat manusia hanya ada karena dibentuk oleh masyarakat.

Elong ugi klasik yang sejatinya menjadi milik orang Bugis dapat berfungsi sebagai media yang mencerminkan suatu kondisi sosial budaya orang Bugis. *Elong* tersebut mendasari beberapa gagasan mengenai hubungan-hubungan dengan sesama manusia, pranata sosial, alam sekitar, maupun dengan Tuhan. Makna yang tersirat lewat *elong* tersebut mengantarkan pada pemahaman tentang

pandangan hidup orang Bugis yang didasari oleh adatnya. Keadaan itu tidak mengherankan sebab adat dalam budaya Bugis mendapat kedudukan penting dalam segala aspek kehidupan. Manakala timbul keinginan atau rencana hendak melakukan sesuatu, tidaklah lantas diwujudkan meskipun ada kemampuan yang dimiliki dan kemungkinan untuk melaksanakannya. Adat tetap harus menjadi pedoman utama dalam setiap pengambilan keputusan.

Sepuluh *elong ugi* yang dibahas pada tulisan ini banyak memberikan gambaran tentang adat, watak, dan karakter orang Bugis. Misalnya, *dégaha pasa lipumu/mulincong mabéla/muabbalanca*, 'tiadakah pasar di kampungmu/hingga jauh kau pergi/berbelanja'. *Elong* ini memberikan sebuah gambaran tentang adat yang dipegang orang Bugis dalam mencari jodoh. Dalam adat Bugis, sebuah perkawinan dianggap ideal apabila menikah dengan saudara sepupu. Untuk itulah sehingga beberapa orang Bugis cenderung menikahkan anaknya dengan sepupunya. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa menikah dengan keluarga tidak akan membuat kerepotan yang besar sebab satu sama lain sudah saling mengenal, juga agar warisan tidak lari ke mana-mana. Adat inilah sesungguhnya yang hendak diangkat lewat *elong* tersebut dengan memberikan ungkapan-ungkapan yang ditujukan kepada laki-laki yang mencari jodohnya hingga ke kampung lain. Kata *lipumu* dalam larik pertama merupakan sebuah simbol yang bermakna 'kerabatmu'. Artinya, jika masih ada kerabat dekatmu, hendaklah kamu memilihnya terlebih dahulu.

Watak orang bugis tercermin lewat *elong*, *iya teppaja kusappa/paccolli loloéngngi/aju marakkoé*, 'tiada henti kumencari/pucuk daun/kayu kering'. *Elong* ini mencitrakan tentang orang

Bugis yang gemar menuntut ilmu dan mencari pengalaman demi kebajikan. Itulah sebabnya sehingga banyak ditemukan orang-orang Bugis yang merantau ke beberapa negeri, selain untuk mencari penghidupan yang lebih layak juga dalam rangka mencari ilmu dan pengalaman. Hingga saat ini, banyak ditemukan orang Bugis yang sedang menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi, tidak hanya di dalam negeri, tetapi hingga ke luar negeri. Orang Bugis dikenal keras dalam memegang teguh prinsip dan berpantang untuk surut langkah sebelum mencapai tujuan yang diinginkannya, seperti terungkap lewat lirik *elong, iya teppaja kusappa 'tiada henti kumencari'*.

Bahwa orang Bugis dikenal teguh memegang budaya *siri'* tergambar lewat *elong, mau bole buku tona/Iremmé santang pulu/temmaqdasani toni*, 'sesuatu yang sudah busuk/direndam santan pun/tiada berasa lagi'. Ungkapan-ungkapan yang tertuang lewat *elong* tersebut menggambarkan pentingnya menjaga sikap dan perbuatan agar tidak melanggar budaya *siri'* yang dipegang masyarakat. Pelanggaran yang bisa menimbulkan aib atau *siri'* selamanya tidak akan terhapus oleh apa pun. Ibarat pepatah Bugis yang berbunyi, *pakkalipa leggai 'linggis yang akan menghapusnya'*. Artinya, hanya kematian yang akan memisahkan. Setelah seseorang meninggal, untuk membuat liang lahat harus menggunakan linggis. Dalam hal ini, perbuatan yang melanggar *siri'* dianggap tidak teguh memegang adat sehingga orang Bugis memandangnya sebagai aib yang tidak tertanggungkan. Seperti yang diungkapkan oleh Mattulada dalam Ahimsa-Putra (2007: 22-23) bahwa *siri'* melekat pada martabat orang Bugis sebagai manusia. Untuk itulah orang bugis pada umumnya sangat menjaga budaya *siri'* melalui ucapan, sikap, dan perilakunya.

PENUTUP

Penggunaan simbol khusus (*private symbol*) pada sepuluh *elong ugi* klasik yang dianalisis memberikan efek puitis pada *elong* tersebut. Adanya simbol khusus menunjukkan diksi yang dipakai dalam *elong ugi* merupakan kata-kata yang tidak umum digunakan sehingga diperlukan suatu upaya pemaknaan yang serius untuk mengungkapkan makna yang dikandungnya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan kajian semiotik, maka diperoleh pemahaman bahwa secara keseluruhan makna yang terkandung dalam simbol khusus (*private symbol*) tersebut mengimplikasikan tentang kesetiaan, romantisme, keberanian, takdir Tuhan, perpisahan, *siri'*, perjodohan, kegigihan menuntut ilmu, dan perlunya menjaga lidah. Makna tersebut merefleksikan kondisi sosial budaya orang Bugis sebagai penuturnya. *Elong ugi* yang dipahami oleh orang Bugis tidak sekadar nyanyian penghibur saja, tetapi sekaligus sebagai pengingat untuk menegakkan pranata-pranata dan nilai-nilai yang berlaku dan masih diutamakan dalam kelompok masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam masyarakat Bugis masih berlangsung nilai-nilai utama kebudayaannya, namun kelangsungan nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari keadaan masyarakatnya yang senantiasa mengalami perubahan.

Kondisi-kondisi yang ditemui lewat pemaknaan terhadap *elong ugi* klasik sebagian ada yang masih erat sekali terjaga, namun ada juga yang sudah longgar penerapannya. Misalnya, untuk persoalan *siri'*, hingga saat ini masih sangat diutamakan sebagai nilai yang harus dipertahankan dan dijaga karena terkait dengan martabat diri yang tidak boleh tercoreng. Untuk persoalan mencari jodoh yang ideal, seperti yang diungkapkan lewat *elong, dégaha pasa lipumu/mulincong mabéla/ muabbanca*, saat ini sudah mengalami

pergeseran. Jodoh ideal menurut pandangan orang Bugis saat ini tidak lagi terbatas pada keluarga dekat saja (sepupu) tetapi bisa berasal dari orang yang bukan keluarga bahkan dari suku yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asis, Abdul. 2010. "Mengungkap Penggunaan Diksi Lirik Lagu Bugis Ciptaan Jauzi Saleh: Kajian Stilistika". *Kandai, Jurnal Bahasa dan Sastra* 6(1): 101-110. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Christomy, T. dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Herianah. 2007. "Kajian Stilistika dalam Lirik Lagu-Lagu Bugis Populer". Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- _____. 2010. "Analisis Makna Lagu Bugis *Sajang Rennu* Ciptaan Yusuf Alamudi dengan Pendekatan Hermeneutik". *Atavisme, Jurnal Ilmiah Kajian Sastra* 13 (2): 201-208. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Hermintoyo, M. 2004. "Private Symbol dalam Lirik Lagu Indonesia Populer". *Nusa, Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 1 (2): 118-132. Semarang: Fasindo Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. (Penerjemah: Abdul Rahman Abu, et al.). Jakarta: Nalar.
- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Tupa, Nursiah. 2010. Kelong Sisila-Sila dalam Bahasa Makassar. *Sawerigading, Jurnal Bahasa dan Sastra* 16 (2): 304-312. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Uniawati. 2011. "Simbol dalam Cerita *Indara Pitara dan Siraapare*". *Mlangun, Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 4 (1): 95-106. Jambi: Kantor Bahasa Provinsi Jambi.

